

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab tinjauan pustaka ini, peneliti akan menjabarkan beberapa tinjauan literatur dan teori yang terkait dengan topik penelitian. Bab ini terdiri dari empat bagian besar. Pada bagian pertama akan dibahas tentang konstruksi identitas jender di masyarakat, mencakup sekilas tentang jender, sosialisasi identitas jender, dan teori skema jender dari Sandra Bem.

Pada bagian kedua, peneliti menjelaskan identitas jender laki-laki. Dalam bagian ini peneliti memaparkan beberapa aspek yang terkait dengan karakter dan stereotip identitas jender laki-laki (maskulin). Mengingat bahwa pemahaman tentang identitas jender berhubungan dengan konsep diri seseorang, maka pada bagian akhir bagian kedua bab ini, peneliti memberikan penjelasan tentang konsep diri laki-laki.

Bagian ketiga membahas tahap perkembangan dewasa muda. Pada bagian ini dijelaskan yang menjadi fokus tahap perkembangan dewasa muda yang berkenaan dengan konstruksi identitas jender laki-laki.

Pada bagian keempat, penulis memberikan gambaran umum lokasi penelitian berupa: keadaan umum lokasi, kependudukan, dan organisasi pemuda desa adat Tenganan Pegringsingan. Pada bagian akhir bab, peneliti merangkum uraian tinjauan literatur sekaligus sebagai menjabarkan hipotesis umum dari penelitian ini.

2.1 Konstruksi Identitas Jender di Masyarakat

2.1.1 Sekilas Tentang Identitas Jender

Sebelum kita membahas konsep identitas jender, ada baiknya kita mengacu pada definisi dari identitas. Weinreich & Saunderson (2003) mendefinisikan identitas sebagai keseluruhan gagasan tentang diri seseorang, dimana gagasan tersebut dibentuk di masa kini dan terdapat kesinambungan antara bagaimana seseorang membentuk dirinya di masa lalu dan bagaimana ia membentuk dirinya menjadi seseorang di masa depan.

“A person’s identity is define as the totality of one’s self-construal, in which how one construes oneself in the present expresses the contunuity between how one construes oneself as one was in the past and how one construes oneself as one aspires to be in the future”.

(Weinreich, 1989a dalam Weinreich & Saunderson, 2003)

Sehingga dapat dikatakan bahwa, identitas seseorang dibentuk berdasarkan pengalaman masa lalunya, secara kontinu berkaitan dengan situasi di masa kini dan aspirasi seseorang akan masa depan. Ketiga komponen tersebut saling berhubungan menjadi bagian dari identitas seseorang. Weinreich & Saunderson (2003) menambahkan bahwa definisi di atas dapat diterapkan pada fase perkembangan anak-anak, remaja, dewasa muda, dan dewasa akhir.

Dalam identitas seseorang terdapat beberapa aspek yang bersama-sama membentuk identitas diri yang utuh. Aspek itu antara lain identitas etnik, identitas ras, identitas sosial-ekonomi, identitas jender, dan lain sebagainya (Weinreich & Saunderson, 2003). Komponen-komponen ini tidak dapat dipisahkan dari identitas diri seseorang. Meskipun seringkali dalam beberapa penelitian, peneliti hanya memfokuskan pada pada salah satu aspek dari identitas diri (Weinreich & Saunderson, 2003). Menambahkan penjelasan tentang kaitan identitas diri dengan identitas jender seseorang, konsep identitas diri adalah inti dari pemaknaan diri terhadap identitas jender seseorang yang berhubungan dengan peran serta fungsi sosial dan dibentuk dalam berbagai konteks sosial (Kaplan, 1990 dalam Meissner, 2005).

Sejalan dengan definisi identitas menurut Weinreich & Saunderson, identitas jender mereka definisikan sebagai bagian dari identitas utuh seseorang dimana di dalamnya terdapat kontinuitas antara gagasan seseorang tentang jendernya di masa lalu dan harapan ke depannya yang berkaitan dengan jender (Weinreich & Saunderson, 2003).

“One’s gender identity is defined as that part of the totality of one’s self-construal made up of those dimensions that expresses the contunuity between one’s construal of one’s past gender and one’s future aspirations in relation to gender”

(Weinreich, 1989a dalam Weinreich & Saunderson, 2003)

Merujuk pada definisi ini, Weinreich juga mencoba untuk menjelaskan kembali bahwa identitas jender seseorang merupakan hasil bentukan dari pengalaman-pengalaman di masa lalu dan secara berkesinambungan berkaitan dengan harapan seseorang sesuai dengan identitas jendernya.

Meissner (2005) mendefinisikan jender sebagai pengalaman internal diri tentang jender dan menjadi bagian dari identitas diri seseorang (Meissner, 2005). Selanjutnya, identitas jender dibagi menjadi dua bagian yaitu identitas jender inti (*core gender identity*) dan identitas peran jender (*gender-role identity*). Identitas gender inti (*core gender identity*) adalah konsep yang dijelaskan oleh Stoller (1985) sebagai perasaan menjadi laki-laki atau perempuan yang terbentuk di usia dua tahun dan didasarkan atas aspek biologis yang membedakan definisi diri akan kelaki-lakian dan kewanitaan Meissner (2005). Sedangkan identitas peran jender (*gender-role identity*) merupakan perasaan individu akan gendernya sebagai maskulin maupun feminim dan dipengaruhi oleh faktor biologis, sosiologis, dan psikologis. Konsep identitas peran jender adalah konsep yang kompleks. Hal ini disebabkan karena proses internalisasi pemaknaan maskulinitas dan femininitas ke dalam diri harus melalui proses identifikasi dan dipengaruhi oleh keluarga, masyarakat, dan budaya (Person, 1993 dalam Meissner, 2005).

Jender memang merupakan permasalahan budaya dimana konsep tersebut merujuk pada pengelompokan laki-laki dan perempuan untuk menjadi maskulin dan feminim (Oakley, 1985 dalam Bhasin, 2002). Setiap kebudayaan memiliki caranya masing-masing memberikan atribusi, sifat, dan peran kepada perempuan dan laki-laki.

Pada dasarnya, laki-laki memang berbeda dari perempuan jika dilihat dari jenis kelaminnya. Atmadja (2004) memaparkan perbedaan tersebut bersifat biologis dan tidak dapat dirubah. Akan tetapi—ditambahkan oleh Atmadja—perbedaan tersebut nantinya dikonstruksi secara sosiokultural sehingga melahirkan jender, yakni tanggung jawab, peran, pola perilaku, kualitas-kualitas, dan lain-lain yang bersifat maskulin dan feminim.

Pemahaman tentang jender terkait dengan kumpulan pengetahuan individu tentang identitas perempuan atau laki-lakinya. Kumpulan pengetahuan individu tentang apakah dia laki-laki atau perempuan dikenal dengan istilah identitas

jender (Hyde, 2007). Konsep tentang identitas jender mulai terbentuk pada usia 18 bulan hingga 2 tahun dimana seorang anak mengetahui mereka laki-laki atau perempuan (Hyde, 2007). Kemudian, seorang anak mengidentifikasi identitas jender orang tua dan orang-orang lingkungan sosial mereka. Beranjak dari identitas jendernya, seseorang juga akan mengidentifikasi atribusi, sifat, dan peran yang bagi lingkungan sosialnya sesuai dengan identitas jendernya.

Jender merupakan fenomena yang dibentuk secara sosial budaya (Hyde, 2007). Hal senada dipaparkan oleh Villaba Cue seperti dikutip dalam Gunawan (1993) menyebutkan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak hanya terletak pada tubuh saja melainkan juga dalam kebudayaan. Menurut teori konstruksi sosial, seseorang mengkonstruksi makna dari kejadian di sekitar mereka berdasarkan pengalaman sebelumnya, keyakinan (*belief*), interaksi sosial, dan kecenderungan-kecenderungan yang mungkin terjadi (Hyde, 2007). Dengan kata lain, pemahaman tentang jender berasal dari pengalaman dan pembelajaran yang diawali dengan sosialisasi sejak seseorang berada dalam ruang lingkup keluarga.

2.1.2 Sosialisasi Identitas Jender

Teori belajar sosial (*social learning theory*) merupakan penggagas konsep sosialisasi (Beall & Sternberg, 1993). Sosialisasi, dari sudut pandang teori belajar sosial mencakup pemberian penguatan pada tingkahlaku-tingkahlaku yang diterima secara sosial, dan penghukuman atau tidak adanya penguatan terhadap tingkahlaku-tingkahlaku yang tidak dikehendaki (Segall, 1990 dalam Poerwandari, 1993). Mitchell (1968) dalam Poerwandari (1993) mendefinisikan sosialisasi sebagai:

“Socialization is the life long process of inculcation whereby an individual learns the principal values and symbols of the social system in which he participates and the expression of those values in the norm composing he and others enact.”

(Mitchell, 1968 dalam Poerwandari, 1993)

Hyde (2007) juga memaparkan definisi sosialisasi yaitu suatu proses dimana masyarakat memberikan ekspektasi perilaku-perilaku, nilai, dan *belief* yang bisa diterima di masyarakat tersebut pada anggota-anggotanya. Ditambahkan

pula oleh Segall (1990) dalam Poerwandari (1993), kemungkinan-kemungkinan tingkahlaku yang ditampilkan manusia dipengaruhi oleh orang-orang yang menjalin kontak dengan individu tersebut yang dikenal dengan istilah agen sosialisasi. Agen sosialisasi dapat mencakup orang tua, orang-orang yang lebih tua, atau orang lain, termasuk teman sebaya.

Konsep tentang sosialisasi oleh para ahli studi lintas budaya sering dikaitkan dengan pewarisan budaya dari waktu ke waktu secara lintas generasi. Di dalamnya di jelaskan tentang bagaimana suatu kelompok budaya mengajarkan pembawaan perilaku yang sesuai kepada para anggotanya (Berry, Poortinga, Segall, & Dasen, 1999). Sosialisasi selalu terjadi bila interaksi sosial yang dialami individu menghasilkan pembentukan tingkah laku, atau pemilihan tingkah laku yang diterima secara sosial (Poerwandari, 1993).

Dalam kaitannya dengan jender, menurut teori belajar sosial, jender dipelajari melalui agen-agen sosialisasi (Beall & Sternberg, 1993). Proses internalisasi jender dalam diri setiap individu dalam *setting* sosial tidak dapat dilepaskan dari proses sosialisasi. Sedari dini, seorang anak telah disosialisasikan peran-peran jendernya (Hyde, 2007).

Proses sosialisasi ini dapat terlihat dari bagaimana orangtua dan anggota keluarga lain memperlakukan bayi laki-laki dan perempuan secara berbeda. Dengan kata lain, sejak seorang anak lahir, pemahaman diri yang berkaitan dengan jendernya dibentuk melalui situasi lingkungan sosial—baik melalui interaksi dengan orang tua, teman sebaya, guru, dan sebagainya (Katz, 1986).

Maccoby & Jacklin (1974) dalam Meissner (2005) menuliskan beberapa hipotesis tentang proses sosialisasi jender yang dilakukan di lingkungan rumah:

1. Orangtua memperlakukan anak mereka berbeda berdasarkan jenis kelamin anak, jadi anak dibentuk untuk berperilaku yang sesuai dengan jenis kelaminnya;
2. Karena perbedaan jenis kelamin, sejak lahir anak laki-laki dan perempuan menstimulasi orang tua mereka secara berbeda. Sehingga melahirkan bentuk-bentuk perlakuan yang berbeda pula kepada mereka;
3. Orangtua bertindak laku berdasarkan prediksi jenis kelamin anak saat kehamilan;

4. Tingkah laku orangtua terhadap anaknya dalam beberapa level akan tergantung pada kesamaan jenis kelaminnya. Orangtua akan memiliki kecenderungan untuk lebih dekat dengan anak dengan jenis kelamin yang sama dengannya.

Dalam proses sosialisasi identitas jendernya, seorang laki-laki dikondisikan untuk berorientasi pada model ideal laki-laki yang telah dikonstruksi sesuai nilai-nilai sosio-kultural dalam sistem sosial dimana ia berada (Gunawan, 1993). Proses sosialisasi memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan identitas jender laki-laki. Seorang laki-laki belajar untuk menjadi laki-laki melalui proses ini (Gunawan, 1993).

Dalam konteks sosial budaya, masyarakat di suatu kebudayaan tertentu dengan segala adat serta tradisinya juga merupakan agen sosialisasi. Hal senada juga tercermin dalam pernyataan Kellner (2003). Pengalaman sehari-hari yang terkait dengan jender dibentuk melalui representasi budaya dan sering kali representasi tersebut tidak kasat mata dan dampaknya tidak terduga dalam masyarakat (Kellner, 2003). Representasi tersebut dapat berupa cerita rakyat, adat istiadat, tradisi, ritual keagamaan, dan lain sebagainya.

Kritik paling mendasar bagi teori belajar sosial dengan konsep sosialisasinya adalah bahwa teori ini menggambarkan anak sebagai penerima pasif dari penyebaran informasi budaya, siapa pun agen sosialisasinya (Beall & Sternberg, 1993). Dalam perkembangannya, teori belajar sosial lebih memfokuskan sudut pandangannya pada cara lain anak dalam mempelajari lingkungan sosialnya selain melalui pemberian *reward* dan *punishment* pada tingkah laku mereka. Konsep imitasi menjadi bagian penting dari teori ini (Bandura, 1969 dalam Beall & Sternberg, 1993). Diyakini bahwa anak memilih meniru perilaku dari model yang jenis kelaminnya sama dengan mereka, baik itu orang tuanya, anak-anak lain, orang dewasa, bahkan karakter dari media cetak atau pun elektronik. Proses mengobservasi model ini menjadi daya yang demikian kuat yang mendorong anak dalam mempelajari tingkah laku berdasarkan jender (Beall & Sternberg, 1993).

2.1.3 Teori Skema Jender

Salah satu teori yang membahas tentang konstruksi identitas jender seseorang yang menekankan pada proses sosialisasi adalah teori skema jender (*gender schema theory*) yang dicetuskan oleh Sandra Bem (Beall & Sternberg, 1993).

Psikolog Sandra Bem (1981) mengaplikasikan teori skema guna memahami proses pembentukan identitas jender seseorang. Teorinya terkenal dengan nama *gender schema theory*. Sebelumnya, kita perlu memahami apa yang dimaksud dengan skema. Skema merupakan konsep yang berasal dari psikologi kognitif, cabang dari psikologi yang mengkaji bagaimana seseorang berpikir, mempersepsi, memproses, dan mengingat informasi. Skema adalah kerangka berpikir umum seseorang tentang suatu topik yang digunakan untuk mengorganisasikan dan mengarahkan persepsi (Hyde, 2007). Definisi ini sejalan dengan penjelasan dari Beall & Sternberg (1993) dimana skema merupakan satu kumpulan gagasan yang membantu seseorang mengorganisasikan informasi. Skema dapat mengubah dan mengembangkan jaringan atau pola asosiasi yang digunakan untuk mengatur informasi baru dan untuk menjaring informasi yang ingin diproses lebih lanjut (Beall & Sternberg, 1993).

Gagasan Bem adalah setiap individu dalam struktur pengetahuannya, memiliki skema jender—kumpulan asosiasi tentang jender (Hyde, 2007). Inti dari teori ini adalah seseorang memiliki kerangka berpikir tentang jender dimana individu memproses dan mengorganisasi informasi yang berkaitan dengan jender. Teori ini memandang seseorang mempelajari masyarakat, tingkah laku, dan atribut dalam kaitannya pada definisi budaya tentang feminim dan maskulin (Beall & Sternberg, 1993). Skema jender berkembang dari semua informasi tentang jender yang seseorang peroleh. Informasi tersebut dapat berupa bentuk-bentuk tingkah laku, objek, sikap, dan bahkan perasaan (Beall & Sternberg, 1993). Apabila teori sosialisasi jender lebih menekankan pada proses di luar diri individu, teori skema jender menjadikan proses dalam diri individu sebagai fokus utamanya.

Selanjutnya, skema jender berkaitan erat dengan konsep diri (*self-concept*). Bem juga menyatakan bahwa setiap individu dapat memiliki skema

jender yang berbeda (Hyde, 2007). Isi dari skema jender seseorang bervariasi dengan skema orang lain, kemungkinan merupakan hasil dari informasi tentang jender yang ada di keluarganya sejak kecil. Bagi beberapa orang, skema jender dapat menjadi lebih penting dibandingkan dengan konsep diri—terutama bagi mereka yang berpegang pada tipe jender laki-laki “maskulin” dan perempuan “feminim”.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan atau konstruksi identitas jender sangat erat kaitannya dengan konteks sosial budaya dimana individu berada. Dalam ruang lingkup sosialnya, sejak kecil individu bersentuhan dengan berbagai pihak yang nantinya berperan dalam sebagai agen sosialisasi identitas dan peran jendernya. Agen-agen sosialisasi tersebut antara lain keluarga, sekolah, teman-teman, dan adat istiadat. Terdapat banyak teori yang menjelaskan tentang perkembangan jender seseorang. Secara garis besar, teori-teori tersebut ada yang cenderung menekankan pengaruh faktor biologis yang menurun dan menetap dan ada pula yang lebih menekankan faktor pengaruh lingkungan sosial di luar diri individu.

Pada dasarnya semua teori dapat digunakan untuk menjelaskan perkembangan jender. Jender sendiri memang merupakan fenomena yang melibatkan fakta akan jenis kelamin seseorang dengan ekspektansi sosial budaya terhadap perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Penelitian ini menekankan pada proses sosialisasi dalam pembentukan identitas jender laki-laki.

2.2 Identitas Jender Laki-laki

Dalam beberapa literatur, identitas jender laki-laki sering dikaitkan dengan hal-hal yang berbau maskulin. Akan tetapi, definisi tentang maskulinitas sendiri tidaklah sesimpel yang tampak di permukaan. Banyak peneliti yang berusaha untuk membuat definisi yang jelas tentang konsep maskulinitas (Unger, 2004). Kritik yang sering dilontarkan berkenaan dengan perbedaan antara faktor biologis yang berorientasi pada karakteristik seksual (*maleness*) dengan faktor sosial dan psikologis dalam menjelaskan konsep maskulinitas (Unger, 2004). Unger melanjutkan bahwa dalam area sosial dan psikologi, maskulinitas

menyakut peran jender maskulin, sikap terhadap peran laki-laki, pembentukan identitas maskulin, dan juga ideologi maskulin.

Pemahaman maskulinitas dalam konteks yang luas erat kaitannya dengan ideologi maskulin. Pleck (1995) dalam Unger (2004) menjelaskan bahwa ideologi maskulin mengacu pada sekumpulan standar budaya tentang maskulinitas yang diharapkan dimiliki oleh laki-laki. Akan tetapi, Brond (1987) dalam Unger (2004) memberikan catatan khusus tentang penjelasan ini. Mengingat bahwa terdapat banyak variasi standar maskulinin di beberapa budaya.

Identitas jender laki-laki disebutkan, menyangkut pemaknaan laki-laki terhadap peran, karakter, nilai-nilai sebagai laki-laki, perasaan menjadi laki-laki dan selalu berada dalam seting sosial (Meissner, 2005). Maskulinitas berkaitan dengan sejumlah karakteristik psikologis dan perilaku kompleks yang telah dipelajari seseorang melalui pengalaman sosialisasinya (Sadli & Patmonodewo, 1995). Dengan kata lain, maskulinitas merupakan identitas jender yang dikonstruksi secara sosial budaya.

2.2.1 Karakteristik Identitas Jender Laki-laki

Berbicara tentang karakteristik identitas jender laki-laki (maskulin), kurang lengkap jika tidak dibahas tentang teori stereotip peran jender (*gender-role stereotypes*). Hyde (2007) menjelaskan konsep ini sebagai suatu kumpulan keyakinan sosial bersama tentang tingkah laku, sifat, ciri, karakter, dan atribut lain dari laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini stereotip maskulin merupakan sekumpulan keyakinan sosial bersama tentang perilaku, karakter, peran, dan atribut lain pada laki-laki. Adapun stereotip peran jender yang dimiliki laki-laki adalah beberapa karakteristik maskulin, mencakup agresivitas, kemandirian, percaya diri, dan tidak emosional (Twenge, 1999; Spence & Buckner, 2000 dalam Hyde, 2007).

Beberapa penelitian menemukan daftar beberapa *trait* maskulin. Salah satunya adalah penelitian yang menemukan empat faktor utama tentang stereotip laki-laki (Brannon & David, 1976; Fisher et al., 1998 dalam Hyde, 2007):

1. Maskulinitas menyangkut menghindari segala hal yang bersifat feminim.

2. Seseorang yang bersifat maskulin haruslah memiliki status yang tinggi, sukses, menjadi pusat perhatian, menghasilkan banyak uang.
3. Maskulinitas mencakup rasa percaya diri, kuat, dan tidak tergantung pada orang lain.
4. Seseorang yang maskulin bersifat agresif, kasar, dan berani.

Archer dan Lloyd (1985) dalam Synnott (2003) juga menyebutkan stereotip-stereotip jender yang membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan ide dan definisi tentang jender itu sendiri. Stereotip kontemporer yang melekat pada laki-laki antara lain: bertindak sebagai pemimpin, agresif, ambisius, tegas, kompetitif, dominan, kuat, pandai berolah raga, independen, mudah membuat keputusan, maskulin, tidak mudah tergugah, percaya diri (Synnott, 2003).

Identitas jender laki-laki berpusat pada pengembangan kompetensi dan pengetahuan, dan dalam beberapa level kekuatan fisik dan olahraga (Kahn, Zimmerman, Csikszentmihalyi, & Getsels, 1985, dalam Meissner, 2005). Selain itu, laki-laki lebih sedikit menghabiskan waktu bersama orangtua dan waktunya lebih sering dihabiskan untuk hobi, olahraga, pekerjaan. Ditambahkan pula bahwa, besarnya pengaruh dari lingkungan sekitar membuat anak laki-laki memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam “geng” dan bahkan kriminalitas (Lyon, 1998, dalam Meissner, 2005).

Norma kelaki-lakian memang menekankan pada nilai-nilai keberanian, pengarahannya dalam diri, beberapa bentuk agresivitas, otonomi, penguasaan, kemampuan teknis, solidaritas terhadap kelompok, petualangan, dan sedapat mungkin kualitas kekuatan fisik dan pikiran (Donalson, 1993). Nilai-nilai maskulin inilah yang dikonstruksi dalam diri laki-laki sejak di lingkungan keluarga hingga lingkup masyarakat budaya.

Terkait dengan sisi maskulin laki-laki yang menonjolkan kesan kuat dan tangguh, tercermin dalam olahraga. Olahraga, sudah sejak lama dianggap sebagai suatu sarana untuk mengembangkan sisi maskulinitas (Sabo, 1985, 1986 dalam Drummond, 2002). Sejak era 1960an, muncul keyakinan bahwa olahraga dapat membangun karakter laki-laki yang membuat mereka siap diterima di masyarakat (Messner & Sabo, 1994 dalam Drummond, 2002). Laki-laki merasa olahraga

mengajari mereka untuk menjadi kuat, sehingga mereka menjadi orang yang dikagumi, baik oleh laki-laki maupun perempuan (West, 1996).

Keikutsertaan dalam olahraga membantu laki-laki dalam menjalin hubungan dekat—baik dengan sesama jenis, maupun lawan jenis, berinteraksi dengan lingkungan sosial, memiliki banyak teman, dan mampu berprestasi di bidang tersebut, sehingga laki-laki merasa mampu menjadi pribadi yang populer di lingkungannya. Hal senada disebutkan Faurie, Pontier, & Raymond (2004) bahwa, penampilan dalam kompetisi olahraga merupakan sinyal adanya kualitas, kemampuan untuk berjuang, *high level performance*, dan pada laki-laki, sebagai sarana untuk terlihat lebih menarik bagi lawan jenis.

Sisi maskulin seorang laki-laki juga dapat dilihat dari daya tarik fisiknya. Memang terdapat gambaran laki-laki yang atraktif menurut ekspektansi sosiokultural. Berdasarkan hasil penelitian, sejak era 1960an, ekspektansi publik terhadap gambaran laki-laki yang sehat dan memiliki bentuk tubuh kekar dan berotot tidak berubah hingga saat ini (Petrie, Austin, et al, 1996).

Dari penjelasan di atas dapat diperoleh pemahaman bahwa pada dasarnya, identitas jender laki-laki merupakan sekumpulan standar yang diberikan masyarakat kepada laki-laki. Bahwa laki-laki itu “*begini dan begitu*”, “*seharusnya begini dan begitu*”. Secara umum model maskulin adalah kuat, dominan, percaya diri, rasional dan berani. Oleh sebab itu, kehidupan laki-laki dekat dengan urusan publik seperti pekerjaan, olahraga, serta hal-hal lain yang memiliki unsur kompetisi dan pembuktian diri. Segala atribut dan karakter yang mencerminkan kualitas seorang laki-laki akan menimbulkan kesan maskulin yang dipercaya dapat digunakan untuk menarik perhatian lawan jenis. Atribut-atribut tersebut akan mudah sekali menjadi stereotip. Hal ini disebabkan oleh ekspektansi sosial yang sangat besar pada laki-laki. Media massa seperti televisi, majalah, dan surat kabar juga turut memperkuat stereotip jender. Ketika seorang laki-laki tidak berperilaku sesuai ekspektansi tersebut, besar kemungkinan masyarakat memberikan sanksi sosial pada individu yang bersangkutan.

2.2.2 Konsep Diri Laki-laki

Sebelum membahas tentang konsep diri laki-laki, akan dijelaskan terlebih dahulu tentang konsep diri. Menurut Shavelson dalam Bracken (1996), konsep diri ialah persepsi seseorang tentang diri sendiri melalui pengalaman dengan interpretasi lingkungan sekitarnya, yang dipengaruhi oleh evaluasi dari *significant others*, *reinforcement* dan atribusi tingkah laku individual. Selanjutnya dijelaskan oleh Shevelson bahwa sifat-sifat konsep diri adalah evaluatif dan deskriptif. Aspek deskriptif terkait dengan penggambaran seseorang akan dirinya. Aspek evaluasi adalah saat dimana terjadi proses perbandingan antar individu maupun masyarakat. Baron & Byrne (2004) memaparkan bahwa konsep diri bersifat individual, dalam artian konsep diri dianggap sebagai suatu konstruk individu yang diperoleh melalui pemahaman akan diri.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa skema jender berkaitan dengan konsep diri seseorang. Konsep diri sendiri adalah sifat-sifat yang diatribusikan pada diri sendiri (*self-attributed traits*) yang dapat menghambat atau mendorong kecenderungan perilakunya (Sadli, 1988). Konsep diri dalam perkembangannya dipengaruhi oleh umpan balik orang lain dan pengalaman-pengalaman pribadinya. Sadli menambahkan bahwa konsep diri bukanlah suatu hal yang terberi, melainkan hasil belajar. Tidak jauh berbeda, McCrae juga dan Costa (2003) juga menjelaskan konsep diri sebagai karakteristik hasil adaptasi (Feist & Feist, 2006). Definisi yang mereka berikan yaitu, kumpulan pemahaman, pandangan, dan evaluasi diri, yang berasal dari beragam pengalaman hidup hingga identitas yang bermakna dan saling terkait dalam kehidupan seseorang (Feist & Feist, 2006).

Komponen konsep diri menurut Baron & Byrne (2004) terdiri dari:

1. Penampilan fisik (*pyshical appearance*)
2. Sifat dasar atau karakter utama individu (*major traits*)
3. Motivasi dan tujuan di masa depan sebagai laki-laki (*major motives and goals*).

Ditinjau dari definisi konsep diri di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri laki-laki merupakan sifat-sifat yang diatribusikan pada diri sendiri sebagai laki-laki yang mengarahkan perilaku individu yang bersangkutan yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan melalui proses pemahaman diri

sebagai laki-laki. Konsep diri laki-laki adalah hasil interaksi antara kodratnya sebagai seorang laki-laki dan persepsinya mengenai norma-norma sosial dan stereotip yang berlaku bagi laki-laki dalam lingkungan budayanya, serta konsekuensi dari perilaku yang dipilihnya sebagai laki-laki (Sadli, 1988). Dengan kata lain, konsep diri laki-laki adalah seluruh persepsi laki-laki mengenai dirinya sebagai laki-laki dan terdiri dari perasaan, nilai-nilai yang dianutnya, berbagai keyakinan mengenai dirinya, serta tujuannya di masa depan. Berdasarkan komponen konsep diri dari Baron & Byrne (2004), komponen diri laki-laki juga dapat dibagi ke dalam deskripsi diri tentang penampilan fisik (*pyshical appearance*): “*badan saya kekar*” “*saya tidak terlalu tinggi untuk ukuran laki-laki*”, sifat dasar atau karakter utama individu (*major traits*): “*saya laki-laki yang penyabar*”, “*watak saya keras*”, serta motivasi dan tujuan di masa depan sebagai laki-laki (*major motives and goals*): “*saya ingin pekerjaan yang mapan*”, “*suatu saat saya ingin berkeluarga dan menjadi ayah*”.

2.3 Tahap Perkembangan Dewasa Muda

Tahap perkembangan dewasa menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2001), berada pada kisaran usia 20 hingga 40 tahun. Pada tahap ini, identitas jender seseorang semakin menguat. Beberapa ahli menyatakan bahwa pada tahap usia ini, proses penjenderan—pembentukan diri berdasarkan jender semakin menguat. Akan tetapi, beberapa kalangan lain tidak menyetujui gagasan ini, karena proses pembentukan identitas jender sendiri bersifat adaptif—tergantung konteks sosial individu berada (Berryman, Smythe, Taylor-Davies, 2002).

Anak mulai menyadari identitas jendernya pada usia 18 bulan hingga 2 tahun (Hyde, 2007). Memang, terdapat banyak pandangan tentang umur pasti dimana identitas jender telah menetap. Menilik teori perkembangan dari Erik Erikson, tahap perkembangan remaja adalah masa dimana identitas jender telah menetap. Pada tahap ini, penghayatan diri sebagai laki-laki atau pun perempuan mengeras (Berryman, Smythe, Taylor-Davies, 2002). Lalu apakah yang terjadi pada tahap dewasa muda?

Identitas jender semakin menguat dan menetap di usia dewasa muda. Memasuki tahapan perkembangan ini, laki-laki menjadi sangat memperhatikan

pemilihan karir sebelum memasuki usia dewasa madya (Worchel & Shebilske, 1992). Laki-laki pada tahapan perkembangan ini juga sangat memperhatikan kemampuannya dalam suatu bidang tertentu. Dengan kata lain penguasaan terhadap suatu bidang (*mastering*). Penguasaan disini dapat berupa mengetahui banyak hal (*knowledge*) atau kemampuan tertentu (*skills*).

Hal ini bisa jadi terkait dengan peran yang dimiliki oleh laki-laki ketika ia mulai memasuki usia dewasa. Pada masa dewasa, peran tradisional laki-laki akan semakin terasa (Hyde, 2007). Senada dengan pernyataan Hyde, Unger (2004) juga memaparkan bahwa pada usia dewasa muda, laki-laki cenderung lebih teridentifikasi dengan nilai-nilai maskulin tradisional. Masyarakat sosial memberikan ekspektansi pada laki-laki untuk menjadi kepala keluarga, ayah, dan menghidupi keluarganya. Hyde (2007) memberikan istilah *provider role* untuk peran laki-laki sebagai pencari nafkah keluarga dan *fatherhood* untuk peran laki-laki sebagai ayah.

Oleh karenanya, tidaklah mengherankan bila di awal masa dewasa, laki-laki muda mulai tertarik dengan hal yang terkait dengan masa depannya sebagai laki-laki. Topik-topik seperti memilih pasangan untuk berkeluarga, mencari pekerjaan, serta menjadi laki-laki yang mapan dan mandiri menjadi perhatian laki-laki di usia dewasa muda.

2.4 Desa Adat Tenganan Pegringsingan

2.4.1 Keadaan Umum Lokasi

Desa adat Tenganan Pegringsingan merupakan desa adat yang terletak di Bali bagian timur yang termasuk wilayah kecamatan Manggis, kabupaten Karangasem. Desa ini berjarak 18 km dari kota Amlapura, dan 67 km dari kota Denpasar. Wilayahnya terletak di antara perbukitan dengan hanya satu akses keluar. Desa adat Tenganan Pegringsingan merupakan desa tertutup yang dibatasi oleh tembok keliling yang berbentuk segi empat membujur arah utara selatan. Di dalam areal pemukiman terdapat dua jalan utama yang sejajar, membujur ke arah utara selatan yang dihubungkan oleh dua jalan kecil. Jalan desa tersebut berundak-undak terbuat dari susunan batu kali yang oleh penduduk setempat disebut *kereta*

atau *krteg*. Keadaan desa seperti itu mengingatkan pada kebudayaan megalitik (Darsana, 1980 dalam Runa, 1994).

Desa adat Tenganan Pegringsingan merupakan bagian dari desa dinas Tenganan, selain empat *banjar* dinas lain yaitu: Tenganan Dauh Tukad, Gumung, Bukit Kangin, dan Bukit Kaja. Desa adat Tenganan Pegringsingan sendiri terdiri atas tiga *banjar* adat yakni: *banjar* Kauh, *banjar* Tengah, dan *banjar* Pande. Namun, *banjar* Pande merupakan tempat bagi warga desa yang telah dipisahkan karena melakukan pelanggaran adat, dan warga pendatang. Sehingga warga *banjar* Pande memiliki adat kebiasaan tersendiri yang berbeda dengan dua *banjar* lainnya. Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus utama adalah *banjar* Kauh dan *banjar* Tengah.

Keseluruhan tanah desa adat Tenganan Pegringsingan luasnya mencapai 877.880 ha. Wilayahnya digunakan untuk pekarangan/perumahan, sawah, tegalan, kuburan, jalan, dan lain-lain. Tanah sawah di desa adat Tenganan Pegringsingan kebanyakan milik desa adat (hak ulayat). Orang luar desa dilarang membeli, menggadai, serta menyewa. Peralihan hak atas tanah hanya diperkenankan kepada masyarakat adat Tenganan Pegringsingan. Hal tersebut dilakukan agar tanah-tanah desa yang ada beserta hasilnya hanya dapat dinikmati secara utuh oleh putra-putri Tenganan. Sawah milik desa dan milik perseorangan (warga desa adat) yang terletak dibalik kedua bukit, pengairannya diatur oleh organisasi pengairan sawah yang dinamakan subak seperti yang biasa terdapat di desa-desa lain di pulau Bali.

2.4.2 Kependudukan

Penduduk desa adat Tenganan Pegringsingan merupakan keluarga besar yang masih mempunyai hubungan keluarga. Hal ini sebabkan oleh sistem perkawinan secara endogami, yaitu perkawinan antar warga desa adatnya. Penduduk di sini adalah setiap orang yang menempati pekarangan desa dan tergabung dalam tiga *banjar* yaitu *banjar* Kauh, *banjar* Tengah dan *banjar* Pande. Warga desa adat (warga desa inti) bertempat tinggal di *banjar* Kauh dan Tengah. Mereka memiliki hak dan kewajiban pada desa adat. Sedangkan mereka yang melanggar aturan adat akan kehilangan hak dan kewajiban warga desa adat (warga

desa inti). Mereka kemudian menjadi *krama gumi pulangan* (warga desa kedua) yang ditempatkan di *banjar Pande* yang bertempat di bagian timur desa.

Dalam hubungan perkawinan, kedudukan keluarga perempuan maupun laki-laki derajatnya sama. Sistem pewarisannya bersifat bilateral dimana baik laki-laki maupun perempuan sama-sama memperoleh hak waris. Bila ada yang menikah, ia harus pindah dari rumah orang tuanya, dan berhak menempati pekarangan baru yang telah disediakan oleh desa adat. Sistem perkawinan endogami juga mengatur bagi warga desa adat yang menikah dengan orang luar Tenganan akan kehilangan hak dan kewajibannya sebagai warga desa adat.

Mata pencaharian pendudukan sebagian besar sebagai petani pemilik tanah. Dengan berkembangnya pariwisata, saat ini sebagian besar warga desa berdagang cinderamata dengan membuka kios-kios dalam rumahnya. Mata pencaharian warga desa adat antara lain: karyawan, wiraswasta, pertukangan, dan jasa.

Pada tahun 2001, desa adat Tenganan Pegringsingan dihuni oleh 306 KK dengan 1011 jiwa terdiri dari 464 laki-laki dan 574 perempuan. Untuk lebih jelasnya, data kependudukan desa Tenganan Pegringsingan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Data kependudukan desa adat Tenganan Pegringsingan berdasarkan banjar dan jenis kelamin

Wilayah Banjar	Kepala Keluarga (KK)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase (%)
Kauh	81	133	177	310	30,66
Tengah	65	112	128	240	23,73
Kauh	162	219	242	461	45,59
Jumlah	308	464	574	1011	100

Sumber: tetua desa Tenganan Pegringsingan Tahun 2008

Tingkat pendidikan penduduk di desa Tenganan Pegringsingan berdasarkan data monografi desa Tenganan bulan Juli 2007, sebagian besar berpendidikan sekolah dasar (SD), kemudian SMP, SMA, kursus, pendidikan keagamaan dan Sarjana.

Penduduk Desa Adat Tenganan Pegringsingan dibedakan menjadi dua golongan besar yaitu golongan Tenganan “asli” dan golongan pendatang (*wong angendok*). Golongan kedua sengaja didatangkan dari desa adat lain karena

diperlukan untuk memegang jabatan-jabatan tertentu, seperti golongan Pasek, Pande, Dukuh. Perbedaan golongan ini menimbulkan perbedaan dalam beberapa hal seperti: adat istiadat, pelaksanaan upacara adat, serta tempat tinggalnya. Di samping itu, ada beberapa hak dan kewajiban golongan “asli” yang tidak diperoleh golongan pendatang yakni: duduk sebagai warga desa inti, menerima bagian dari hasil tanah kolektif (*tika*), pola menetap, menjadi pimpinan desa, kewajiban melaksanakan upacara desa, memelihara balai desa adat, menjaga keamanan desa adat, memelihara dan memperbaiki pura dan bangunan milik desa, serta melakukan gotong royong untuk berbagai kepentingan desa adat.

Apabila masyarakat Bali dataran pada umumnya mengenal istilah “kasta” yang terdiri dari kasta *Brahmana*, *Ksatria*, *Wesia*, dan *Sudra*, tidak demikian dengan desa adat Tenganan Pegringsingan. Dalam sistem masyarakatnya, penduduk dikategorisasikan ke dalam 10 golongan. Golongan tersebut antara lain: *Sanghyang*, *Ngijeng*, *Batu Guling*, *Bagu Guling Maga (Batu Guling Bali Aga)*, *Empak Buluh*, *Prajurit*, *Pande Mas*, *Pande Besi*, *Pasek*, dan *Bendesa*. Dari 10 golongan tersebut beberapa diantaranya sudah tidak ada lagi keturunannya, yaitu: *Batu Guling Maga*, *Pande Besi*, dan *Pasek*. Dari segi kedudukan, hak, dan kewajiban, kategorisasi tersebut tidaklah menentukan posisi mereka dalam sistem keanggotaan desa, melainkan dalam pelaksanaan upacara keagamaan. Hal ini karena beberapa golongan memiliki fungsi dan kewajiban tersendiri. Golongan *Sanghyang* adalah golongan tertinggi dan berhak menjadi *Mangku Desa*. Istri golongan *Sanghyang* ini diharapkan berasal dari golongan *Sanghyang* juga, atau setidaknya berasal dari golongan *Ngijeng*.

Selain penggolongan penduduk berdasarkan “keasliannya”, juga terdapat penggolongan menurut usia dan status perkawinan. Dalam penggolongan ini terdapat golongan tua dan golongan muda. Golongan tua disini maksudnya warga desa adat yang telah berusia lanjut dan sudah kawin, menjadi panutan warga, dan sangat berperan dalam pengambilan keputusan terutama menyangkut masalah adat, baik dalam forum informal maupun formal (rapat desa adat). Dalam struktur keanggotaan desa adat, golongan yang dipandang memiliki pengetahuan dan pengalaman lebih luas di bidang adat sehingga memiliki kedudukan tinggi disebut *luanan*.

Kehidupan masyarakat desa adat Tenganan Pegringsingan didasari oleh aliran kepercayaan yang memuja Dewa Indra. Dalam beberapa sastra Hindu kuno, Dewa Indra dikatakan sebagai dewa tertinggi, terbesar, dan terpopuler, dan dianggap sebagai dewa penyelamat lingkungan keluarga. Bentuk-bentuk upacara sebagai perwujudan pemujaan Dewa Indra adalah: *ngayunang lokan*, penguburan mayat, *sangkepan ngajak kakin kilap*, dan *makare-kare*. Upacara *ngayunan lokan* adalah persembahan api pada Dewa Indra sebagai penerang kegelapan pikiran dan dunia. Mayat yang dikuburkan harus dalam keadaan telanjang bulat dalam posisi telungkup, kepala terletak di selatan dan kaki di utara, dan dilakukan saat matahari masih bersinar. Hal ini adalah simbol, dari Indra manusia lahir dan kembali pun kepada Indra (ibu pertiwi), lahir telanjang dan mati pun kembali telanjang. Sedangkan upacara *sangkepan ngajak kakin kilap* dilakukan dengan mempersembahkan lauk pauk dan mengundang *kilap* (petir). Maknanya adalah warga desa adat Tenganan Pegringsingan bersahabat dengan petir karena Dewa Indra adalah Dewa Petir.

Tradisi *mekare-kare* yang dalam bahasa Indonesia berarti “Perang Pandan” juga merupakan perwujudan dari pemujaan terhadap Dewa Indra yang juga dikenal sebagai Dewa Perang. Warga desa adat Tenganan Pegringsingan meyakini bahwa mereka adalah prajurit-prajurit Dewa Indra. Karena itulah dibuatkan sebuah sarana sebagai simbol latihan perang dengan menggunakan pandan berduri. Para pemuda dan laki-laki Tenganan Pegringsingan harus bertarung satu lawan satu menggunakan pandan berduri tersebut. Tidak ada yang kalah dan menang, karena hakekat dari upacara ini adalah latihan ketangkasan, seni bela diri, dan *ngayah* (melaksanakan upacara suci). Darah peserta yang keluar dari luka akibat pandan berduri pun diyakini warga setempat sebagai korban suci (*tabuh rah*). Di akhir ritual *makare-kare*, para peserta duduk bersama di balai desa untuk menikmati jajanan yang telah disediakan sebelumnya oleh para gadis dan diobati luka-lukanya dengan obat tradisional. Tradisi makan bersama setelah *makare-kare* ini dikenal dengan istilah *magibung jaja*. Pemujaan Dewa Indra juga terlihat dari berbagai bentuk tari-tarian seperti tari *makare*, tari *abuang*, tari *maresi*, dan tari *rejang*. Tari-tarian ini biasanya khusus dilakukan saat pelaksanaan upacara adat (Yoga, 1987 dalam Runa, 1994).

2.4.3 Organisasi Pemuda (*Sekeha Teruna*)

Sekaha Teruna termasuk organisasi sosial adat yang berdasarkan jenis kelamin dengan tujuan khusus. *Sekaha* berarti perkumpulan dan *teruna* sendiri berarti pemuda. Organisasi ini bersifat permanen dan dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menjadi anggota organisasi ini merupakan kewajiban karena memiliki fungsi dan arti sosial, ekonomi, pendidikan, ritual, dan juga akan menentukan kedudukan seseorang dalam keanggotaan desa.

Sebelum memasuki organisasi ini, pemuda diharapkan sudah menyelesaikan upacara tingkatan hidup yang disebut "*Meteruna Nyoman*". Seseorang mengikuti upacara ini harus dengan persyaratan tertentu, yaitu: berusia 10-15 tahun, sudah melalui proses adat yang disebut *meajak-ajakan*, mampu membiayai upacara ini, mentaati segala peraturan, dan sehat jasmani dan rohani. Pelaksanaan *meteruna nyoman* berlangsung selama satu tahun dan diikuti sedikitnya 10 orang anak laki-laki. Pada tahap pembukaan, setiap peserta harus digundul rambutnya, melakukan potong gigi secara simbolis, dan selama upacara berlangsung bersama-sama tinggal di asrama (rumah) yang telah ditentukan sebelumnya. Selama setahun mereka diberikan bekal pengetahuan yang terkait dengan adat istiadat dan agama. Peserta dikenalkan dengan ritual adat, upacara, peraturan, dan pengenalan terhadap lingkungan desa adat. Mereka wajib mengikuti pendidikan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial baru yang lebih luas.

Setelah melewati upacara *meteruna nyoman* ini, mereka sah diakui sebagai anggota *Sekeha Teruna*. Mereka kemudian mulai menempati posisi dalam struktur keanggotaan dengan sejumlah hak dan kewajiban. Hak-haknya antara lain: mengambil keputusan dalam rapat, serah menerima bagian dari hasil tanah kolektif, sedangkan kewajibannya antara lain: melaksanakan kegiatan upacara adat di lingkungan *sekeha teruna*, memelihara bangunan milik organisasi (*bale petemu*, lumbung, dan salah satu balai di Pura Banjar), memelihara *galeman selonding* yang dikeramatkan, mendirikan dan memelihara ayunan tradisional, memelihara pemandian suci, dan mengikuti pelaksanaan upacara adat yang diselenggarakan oleh organisasi gadis (*sekeha deha*) pada waktu tertentu.

Sistem keanggotaan organisasi pemuda ini dibagi menjadi 3 bagian berdasarkan keturunan menurut garis ayah, yaitu *Sekeha Teruna: Petemu Kaja, Petemu Tengah, Petemu Kelod*. Saat ini jumlah teruna di *Petemu Kaja, Petemu Tengah, Petemu Kelod* masing-masing berjumlah 18, 14, dan 16 orang. *Sekeha Teruna* memiliki struktur keanggotaan yang terdiri atas:

- a. *Kelian Cicipan*, berkedudukan paling atas, sebagai koordinator
- b. *Kelian Biasa*, sebagai administrator dan pemegang keuangan
- c. *Penguraban*, sebagai humas terhadap lembaga adat lain
- d. *Don Upih*, tidak mempunyai tugas khusus
- e. *Nyoman Nemnem*, sebagai juru siar (*juru arah*)
- f. Anggota-anggota biasa
- g. *Nyoman Dadua*, bertugas menyediakan air, daun, dan lain-lain untuk upacara adat.

Hubungan antara organisasi pemuda dengan organisasi gadis dalam aspek ritual terlihat dalam upacara *meidihan*. Upacara ini diadakan oleh seorang gadis terhadap seorang pemuda (gadis melamar pemuda). Sebaliknya upacara *mesumbu*, pemudalah yang mengadakan upacara ini, dimana dia *mengidih* (meminta) seorang gadis. Terkadang proses ini berlanjut pada upacara perkawinan keduanya. *Sekeha Teruna* dan *Sekeha Deha* juga terlibat dalam upacara *sasih kasa* berdasarkan kalender setempat. Para pemuda dan gadis menari *rejang* sebagai salah satu tarian suci saat upacara tersebut.

Menyimpulkan urian di atas, penulis merangkum landasan berpikir sekaligus hipotesis umum dalam penelitian sebagai berikut:

Identitas gender laki-laki seseorang merupakan hasil konstruksi budaya dan telah sosialisasikan sejak anak berada dalam lingkup keluarga. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Hyde (2007) bahwa proses internalisasi gender melalui proses sosialisasi sudah terlihat dari bagaimana orangtua memperlakukan anak mereka sejak bayi. Seiring dengan bertambahnya usia, institusi yang mensosialisasikan identitas gender seorang anak laki-laki semakin meluas. Selain itu, semakin beranjak dewasa ruang antara anak laki-laki dengan institusi sosialnya menjadi semakin sempit. Dalam artian, anak laki-laki menjadi lebih sering bersentuhan dengan teman sebaya, aktivitas di lingkungan sekolah, dan

lingkungan sosial lainnya. Institusi atau agen sosialisasi jender tersebut secara langsung maupun tidak langsung mengajarkan laki-laki bagaimana berperilaku yang sesuai dengan ekspektansi sosial. Dari sinilah anak laki-laki memperoleh pemahaman tentang identitas jendernya.

Akan tetapi, sesuai dengan teori skema jender yang diberikan oleh Sandra Bem (Hyde, 2007), proses pemaknaan identitas jender bukanlah proses pasif, melainkan proses yang juga melibatkan proses berpikir. Segala bentuk informasi, dan nilai yang berkaitan dengan karakter maskulin diolah dalam ranah kognitif laki-laki. Pada akhirnya, terbentuklah sekumpulan skema atau kerangka berpikir tentang identitas jender laki-laki yang bersangkutan. Kerangka berpikir ini dapat menjadi landasan mereka dalam berperilaku sesuai dengan identitas jender laki-lakinya dalam konteks sosial budaya.

Keadaan jumlah penduduk, mata pencaharian, pendidikan, sistem keluarga, golongan, tradisi adat dan aliran kepercayaan tersebut sedikit banyak berhubungan dengan sistem sosial dan adat yang berlaku di Tenganan Pegringsingan. Dengan kata lain, beberapa faktor di atas berkaitan dengan proses pembentukan identitas jender laki-laki pemuda desa adat tersebut, di samping faktor-faktor lainnya.

